

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Desa Wisata Kubu Gadang merupakan salah satu Desa Wisata yang terletak di Kelurahan Ekor Lubuk, Kecamatan Padang Panjang Timur, Kota Padang Panjang. Desa Wisata ini dikelola oleh sebuah Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kubu Gadang. Berdasarkan observasi awal, penulis menemukan bahwa aktivitas wisata yang ditawarkan oleh Pokdarwis Kubu Gadang, menjadi salah satu keunikan yang membedakannya dengan Desa Wisata lainnya di Sumatera Barat. Lahirnya aktivitas unik ini tidak terlepas dari peran serta Unsur anak nagari dalam pengembangan berbagai atraksi budaya yang mereka tawarkan.

Atraksi budaya yang mereka olah menjadi produk wisata ini banyak berasal dari permainan anak nagari seperti, *silek lanyah, randai dan pacu upiah*. Produk wisata lainnya yang mereka angkat juga berasal dari ragam budaya khas Kubu Gadang, yang dikemas menjadi produk wisata yang menarik khususnya bagi target pasar Desa Wisata Kubu Gadang yang berasal dari luar Sumatera Barat. Keunikan berupa atraksi budaya ini dikembangkan dan dikelola oleh unsur anak nagari yang tergabung dalam keanggotaan Pokdarwis Kubu Gadang.

Anak nagari merupakan sekumpulan pemuda yang menjadi bagian dari masyarakat hukum adat Minangkabau, yang mendiami sebuah nagari. Anak nagari memiliki peran serta besar dalam pengembangan nagari, dengan keilmuan dan kapasitas yang mereka miliki setelah lulus dari bangku pendidikan. Berdasarkan hal tersebut secara normatif anak nagari juga sering disebut oleh masyarakat sebagai orang *cadiak pandai* (Dalmenda, 2023).

Sejarah mencatat bahwa unsur *Cadiak Pandai* awalnya bukanlah sebagai lembaga dalam *Tungku Tigo Sajaringan*, tetapi secara nilai terdapat banyak petuah adat, pantun adat, mamangan adat, maupun cerita-cerita rakyat di Minangkabau. Posisi *Cadiak Pandai* ini ada atas kemampuan intelektual yang mereka miliki dalam masyarakat. Status dan fungsi *Cadiak Padai* terdapat dalam sebuah pepatah Minangkabau “*Tahu dek rantiang nan ka mancucuak, tahu di dahan nan ka maimpok.*” Pepatah ini memiliki pesan bahwa *Cadiak Pandai* mampu berperan sebagai visioner dengan kemampuan memprediksi dan pandangannya terhadap nagari (Tiara, 2021).

Pepatah Minangkabau lainnya mengatakan bahwa “*Tukang indak mambuang kayu*” artinya *Cadiak Pandai* memiliki kemampuan dalam nagari untuk memberdayakan segala potensi nagari untuk kemakmuran dan kesejahteraan nagari. Pernyataan ini juga sejalan dengan pepatah Minangkabau yang menyiratkan arti bagaimana memberdayakan sebuah potensi yang ada pada setiap individu. Pepatah “*Tukang indak mambuang kayu*” juga memiliki arti bahwa *Cadiak Pandai* memiliki kemampuan untuk melangsungkan bekerjasama dengan berbagai unsur di nagari. Mereka dapat menggerakkan segala potensi nagari dengan kerja sama yang baik. Sehebat apapun potensi nagari, tanpa kerja sama tidak akan mencapai hasil yang diharapkan (Tiara, 2021).

Penjelasan di atas dapat memberikan kesimpulan bahwa posisi anak nagari yang dikatakan masyarakat secara normatif sebagai *cadiak pandai* yang tergabung dalam Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang memiliki peran yang penting dalam pengembangan atraksi budaya menjadi sebuah potensi wisata. Hasil observasi awal juga menegaskan bahwa anak nagari yang tergabung dalam Pokdarwis Desa Wisata Kubu Gadang telah berkontribusi dalam pengembangan

sejak awal perintisan. Fakta ini sesuai dengan pengertian *Cadiak Pandai* sesuai pepatah Minangkabau “*Tukang indak mambuang kayu*”.

Atraksi budaya yang telah dikembangkan oleh anak nagari ini menjadi keunikan tersendiri sekaligus menjadi pembeda Desa Wisata Kubu Gadang, dengan desa wisata lainnya. Observasi awal yang dilakukan memperoleh temuan bahwa keunikan yang dimiliki oleh Desa Wisata Kubu Gadang disampaikan melalui postingan Instagram yang sebelumnya telah digagas oleh unsur anak nagari sebagai media promosi. Postingan pada laman Instagram @desawisatakubugadang, menampilkan banyak kegiatan yang kental akan budaya asli mereka. Postingan ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan bersama para tamu yang telah berwisata ke Desa Kubu Gadang.

Kegiatan yang dilakukan bersama para tamu dan menjadi ikon dari Desa Wisata Kubu Gadang adalah atraksi *silek lanyah*³. Menurut keterangan yang diperoleh melalui Yuliza Zen selaku inisiator lahirnya Desa Wisata Kubu Gadang pada 1 Oktober 2022, *silek lanyah* adalah bentuk atraksi budaya yang berasal dari *silek tuo Gunuang*, yang merupakan seni bela diri asli Nagari Gunuang. *Silek lanyah* dikembangkan menjadi atraksi budaya yang lebih bertujuan untuk menghibur, dan lebih menonjolkan nilai seni dari pada bela diri.

Yuliza Zen juga menyatakan bahwa pengenalan *silek lanyah* sebagai ikon wisata Kubu Gadang, dimulai dari kegiatan sosial media dan *media relation*

³ *Silek lanyah* adalah salah satu permainan khas Kubu Gadang yang dikembangkan oleh Unsur *Cadiak Pandai* sebagai ikon Kubu Gadang.

dengan media-media lokal hingga media nasional. Usaha yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata Kubu Gadang tidak hanya sebatas itu, mereka juga bekerjasama dengan para fotografer profesional untuk berburu foto di Kubu Gadang. Foto yang diperoleh nantinya akan di *upload* pada akun instagram bisnis atau pribadi dari fotografer. Kegiatan ini menjadi bentuk promosi tersendiri bagi Desa Wisata Kubu Gadang, dan menjadikan *Silek Lanyah* sebagai ikon Desa Wisata Kubu Gadang.

Observasi awal yang dilakukan diperoleh fakta bahwa, segala bentuk keunikan Desa Wisata Kubu Gadang yang disampaikan melalui media yang mereka kelola tidak hanya *silek lanyah* saja. *Baju saisuak*⁴, *makan bajamba*⁵, *pacu upiah*⁶, serta kegiatan menanam dan memanen hasil bumi di ladang warga, turut menjadi keunikan dari produk wisata yang mereka tawarkan. Para wisatawan yang mengikuti rangkaian kegiatan unik ini akan mengunggah kegiatan berwisata mereka di media sosial yang mereka miliki dengan menandai akun Desa Wisata Kubu Gadang.

Atas suksesnya berbagai aktivitas wisata yang diselenggarakan di Kubu Gadang, membawa Kubu Gadang menjadi salah satu dari 75 Desa Wisata terbaik, dalam Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2023. Prestasi tersebut dapat diraih atas kemampuan Desa Wisata Kubu Gadang mengelola kekayaan budaya mereka, dan mengkomunikasikan kekayaan budaya tersebut kepada khalayak. Desa Wisata Kubu Gadang sukses menjadi salah satu unggulan Desa Wisata di Sumatera Barat,

⁴ *Baju Saisuak* adalah pakaian lama yang dipakai oleh wanita Minangkabau pada tahun 70-an.

⁵ *Makan Bajamba* adalah aktivitas perjamuan adat dengan menghadirkan makanan pada dulang. Makan bajamba biasanya diawali dengan petatah petitih dari tuan rumah dengan perwakilan tamu.

⁶ *Pacu upiah* adalah permainan tradisional khas Kubu Gadang yang dimainkan dengan memanfaatkan pelepah pinang, dan dimainkan di area berlumpur seperti sawah.

dengan menjadi salah satu dari dua Desa Wisata di Sumatera Barat, yang masuk ke dalam nominasi 75 Besar ADWI.

Penulis melakukan observasi awal pada 9 September 2022 dan memperoleh hasil bahwa, berbagai kegiatan yang dilakukan di Desa Wisata Kubu Gadang hadir berkat tangan dingin beberapa tokoh yang menjadi pionir berdirinya Desa Wisata Kubu Gadang. Para tokoh yang menjadi pengagas berdirinya Desa Wisata Kubu Gadang ini, memulai gerakannya setelah mengikuti pelatihan pengelola Desa Wisata yang diberikan oleh instansi terkait. Berkat visi dan usaha mereka dalam pengembangan budaya daerah asli yang mereka miliki, Kubu Gadang bisa tetap eksis setelah tujuh tahun berdiri.

Menurut keterangan dari Yulio Hasanoma, selaku Ketua Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) pada 13 Februari 2023, selama tujuh tahun berdiri Kubu Gadang tentunya menemukan berbagai macam rintangan agar tetap eksis. Desa Wisata Kubu Gadang bukan Desa Wisata yang dibesarkan dengan dana Desa atau bantuan tetap dari pemerintah. Kubu Gadang tetap berdiri sampai saat ini berkat peran serta setiap unsur lapisan masyarakat, mulai dari *Niniak Mamak*, *Bundo Kanduang*, anak muda Kubu Gadang dan jajaran lainnya. Kesulitan yang mulanya mereka lalui adalah, meyakinkan masyarakat bahwa dengan berdirinya Desa Wisata ini adalah hal yang baik bagi kampung mereka.

Konsep Desa Wisata tentunya menjadi hal yang baru bagi masyarakat Kubu Gadang di awal berdirinya Desa Wisata ini. Sebagai sebuah inovasi dibutuhkan komunikasi yang baik agar masyarakat mau mengadopsi inovasi tersebut. Sejalan dengan konsep komunikasi inovasi yang berperan sebagai salah

satu upaya manusia untuk menggali dan mengembangkan, menyebarluaskan, atau menghasilkan suatu pembaruan (inovasi) dalam kehidupannya (Sumardjo, 2019: 1).

Berdasarkan keterangan yang diperoleh dari Yuliza Zen pada 9 September 2022, masyarakat Kubu Gadang mulai sadar dan menerima konsep Desa Wisata ini setelah adanya *action* dari anak nagari. Anak nagari mulai merangkul *Niniak Mamak* sebagai *opinion leader*, yang mana posisi *Niniak Mamak* di masyarakat sangat disegani. Berbekal dukungan dari *Niniak Mamak*, para pemuda mulai mengembangkan atraksi wisata berbasis kebudayaan lokal Kubu Gadang yang menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Ketertarikan wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek wisata tentunya sangat dipengaruhi oleh kemudahan yang dirasakan wisatawan dalam mengakses berbagai layanan, baik itu layanan informasi seputar wisata, akomodasi, transportasi dan lain sebagainya. Hal ini sesuai dengan konsep dimana komunikasi pemasaran memiliki tahapan respon AISAS. Lebih jelasnya AISAS sebagai sebuah proses dimana konsumen melihat produk, servis atau iklan sebagai *Attention* (perhatian), *Interest* (ketertarikan untuk mencari informasi mengenai produk, layanan, atau iklan), *Search* (pencarian informasi seputar iklan, produk, dan layanan), *Action* (wisatawan berkunjung), dan *share* dimana wisatawan akan menjadi pengantar *word of mouth Online* dengan cara menceritakan kepada orang lain atau menulis komentar di internet (Sugiyama dan Andree, 2011:79).

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti dan melakukan pengamatan terhadap upaya yang dilakukan anak nagari Kubu Gadang

dalam pengenalan kebudayaan lokal, khususnya pada aktivitas komunikasi dalam proses tersebut. Kebudayaan lokal yang mereka kembangkan menjadi atraksi wisata tentunya melibatkan proses komunikasi dalam proses pengenalan Desa Wisata Kubu Gadang Kepada khalayak.

Adapun penelitian terdahulu yang dapat menjadi acuan penulis dalam pengerjaan skripsi ini, pertama penelitian yang dilakukan oleh Noor Khalida Magfirah, dengan judul Model Komunikasi Pengembangan Wisata Kearifan Lokal pada Desa Wisata Mukapayung Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini membahas mengenai bagaimana model komunikasi pengembangan wisata kearifan lokal pada Desa Mukapayung, dengan melihat proses komunikasi yang terjadi pada proses pengembangan Desa Wisata Mukapayung. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan adalah fokus penelitian dan objek penelitiannya. Penelitian ini ingin melihat, bagaimana aktivitas komunikasi Unsur anak nagari dalam proses pengenalan kebudayaan lokal di Desa Wisata Kubu Gadang.

Penelitian selanjutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Subejo dan kawan-kawan dengan judul Strategi Komunikasi dan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengembangan Ketahanan Desa Wisata pada Masa Pandemi Covid-19 di Cirebon. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Subejo dkk lebih berfokus kepada usaha pengembangan ketahanan desa wisata akibat dampak Covid-19 dengan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi.

Penelitian terakhir yang menjadi acuan bagi penulis adalah penelitian dari Nova Yohana dan Yasir Romyeni, dengan judul Manajemen Komunikasi Dinas Pariwisata Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olah Raga Dalam Mengembangkan Potensi Desa Wisata di Kabupaten Bengkalis. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti mengenai aktivitas komunikasi dalam pengelolaan Pariwisata pada sebuah desa wisata. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus dan objek penelitian.

Mempromosikan berbagai atraksi permainan anak nagari, keindahan alam Kubu Gadang dan meningkatkan jumlah kunjungan wisata, menjadi tujuan utama dari kegiatan Kubu Gadang. Tujuan Desa Wisata Kubu Gadang ini dapat diwujudkan dengan adanya pengelolaan yang baik terhadap komunikasi dalam kegiatan pengembangan kebudayaan mereka menjadi ragam atraksi wisata. Peneliti mengangkat topik tersebut menjadi permasalahan untuk dijadikan penelitian dengan judul **“Aktivitas Komunikasi Anak Nagari dalam Pengenalan Kebudayaan Lokal pada Desa Wisata Kubu Gadang”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana aktivitas komunikasi unsur anak nagari dalam pengenalan kebudayaan lokal Desa Wisata Kubu Gadang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

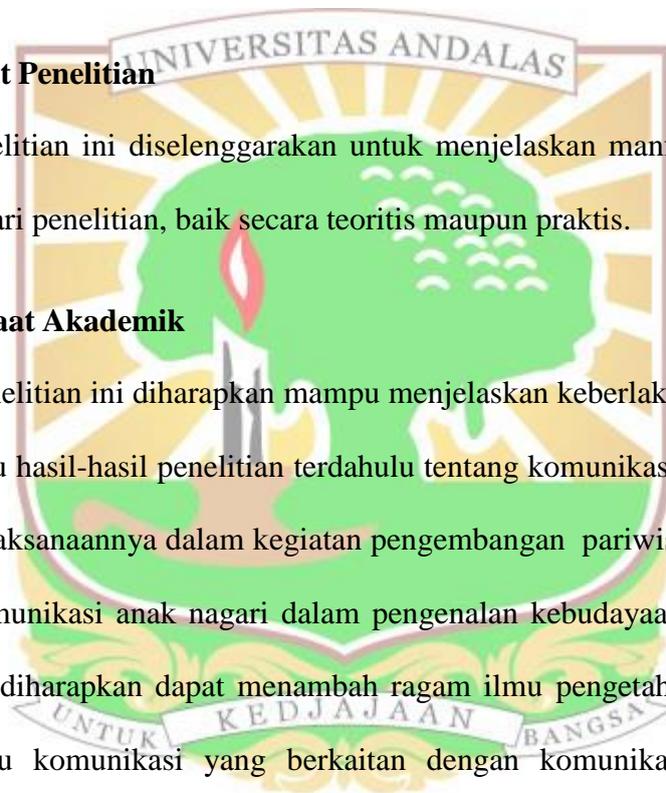
1. Menganalisis aktivitas komunikasi publik Anak Nagari dalam pengenalan kebudayaan lokal Kubu Gadang.
2. Menganalisis aktivitas komunikasi Yuliza Zen sebagai *local champion* Kubu Gadang dalam pengenalan kebudayaan lokal Kubu Gadang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diselenggarakan untuk menjelaskan manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian, baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Akademik

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan keberlakuan dari teori-teori atau hasil-hasil penelitian terdahulu tentang komunikasi publik, terkhusus pelaksanaannya dalam kegiatan pengembangan pariwisata, serta aktivitas komunikasi anak nagari dalam pengenalan kebudayaan lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ragam ilmu pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi yang berkaitan dengan komunikasi pariwisata dan komunikasi dalam pengembangan desa wisata.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan atau referensi bagi para peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dalam kajian komunikasi pengembangan desa wisata dengan permasalahan yang berbeda.



1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi, pengetahuan, serta referensi kepada pembaca mengenai aktivitas komunikasi Anak Nagari dalam pengenalan kebudayaan lokal sebagai atraksi wisata di Desa Wisata Kubu Gadang.
2. Menjadi masukan dan bahan evaluasi bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kubu Gadang dan desa wisata lainnya dalam mengelola aktivitas komunikasi khususnya dalam pengenalan kebudayaan lokal kepada khalayak.

